

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki luas laut lebih besar dari pada luas daratan, dengan panjang garis pantai 81.000 km. Wilayah laut Indonesia yang terletak pada garis khatulistiwa terkenal memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya hayati dan non hayati laut. Wilayah pesisir yang merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut, memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar terutama pada tiga ekosistem utama yaitu ekosistem mangrove, padang lamun, dan terumbu karang (Baulu 2011).

Lamun merupakan tumbuhan berbunga (*Angiospermae*) yang hidup dan berkembang biak pada lingkungan perairan laut dangkal (Baulu 2011). Semua lamun merupakan tumbuhan berbiji satu (monokotil) yang mempunyai akar rimpang (rhizoma), daun, bunga, dan buah. Hamparan lamun di perairan pesisir yang tersusun atas satu atau lebih jenis dikenal sebagai padang lamun.

Padang lamun berperan penting di ekosistem laut dangkal, karena merupakan habitat bagi ikan dan biota perairan lainnya. Berbagai jenis ikan menjadikan daerah padang lamun sebagai daerah mencari makan (*feeding ground*), pengasuhan larva (*nursery ground*), tempat memijah (*spawning ground*), sebagai stabilitas dan penahan sedimen, mengurangi dan memperlambat pergerakan gelombang, sebagai tempat terjadinya siklus nutrisi dan fungsinya sebagai penyerap karbon di lautan (Azkab 1987).

Pentingnya peran padang lamun di ekosistem laut dangkal tidak menjamin ekosistem ini tetap terjaga, diperkirakan kerusakan padang lamun di Indonesia telah mencapai 30 – 40%. Sekitar 60% padang lamun di perairan pesisir Pulau Jawa telah mengalami gangguan berupa kerusakan dan pengurangan luas yang diduga akibat pengaruh aktivitas manusia (Jompa 2005).

Lebih lanjut, ekosistem lamun, rantai makanan terus dari tingkat-tingkat trofik yang mencakup proses dan pengangkutan detritus organik dari ekosistem lamun ke konsumen yang agak rumit. Sumber bahan organik bersal dari produk lamun itu sendiri, di samping tambahan dari epifit dan alga makrobentos, fitoplankton dan tanaman darat. Zat organik dimakan fauna melalui perumputan (*grazing*) atau pemanfaatan detritus (Manu 2013).

Lamun biasanya terdapat dalam jumlah yang melimpah dan sering membentuk padang lamun yang lebat dan luas di perairan tropik. Sifat-sifat lingkungan pantai, terutama dekat estuari, cocok untuk pertumbuhan dan perkembangan lamun. Namun seperti halnya mangrove, lamun juga hidup di lingkungan yang sulit. Pengaruh gelombang, sedimentasi, pemanasan air, pergantian pasang dan surut dan curah hujan, semuanya harus di hadapi dengan penyesuaian-penyesuaian secara morfologik. Berangkat dari hal tersebut diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan ekologi lamun terhadap lingkungan pesisir.

1.2 Rumusan Masalah

Peran penting ekosistem lamun dapat dinilai dari besar kontribusi ekologi yang di berikan, baik sebagai penyedia sumber daya alam, penyedia pendukung kehidupan biota laut dangkal. Peran penting tersebut di tentukan oleh jenis lamun dan kondisi perairan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas perairan di Desa Bicabbi Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.
2. Apa saja jenis lamun di perairan Desa Bicabbi Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.
3. Bagaimana kontribusi ekologi lamun di perairan Desa Bicabbi Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kualitas perairan di Perairan Desa Bicabbi Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.
2. Mengetahui jenis lamun di perairan Desa Bicabbi Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.
3. Mengetahui kontribusi ekologi lamun di perairan Desa Bicabbi Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas perairan, jenis lamun, serta kontribusi ekologi lamun di perairan Desa Bicabbi kecamatan Dungkek kabupaten Sumenep serta menjadi bahan

pertimbangan untuk kegiatan rehabilitasi dan sebagai pengetahuan baru terhadap masyarakat setempat tentang fungsi lamun.